

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kota besar seperti Jakarta menghadirkan berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks, mulai dari berkurangnya kualitas udara, peningkatan suhu permukaan, hingga berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH) akibat alih fungsi lahan. Pertumbuhan penduduk yang pesat serta masifnya pembangunan infrastruktur membuat lahan hijau di perkotaan semakin terpinggirkan. Padahal, keberadaan RTH memiliki fungsi secara ekologis maupun sosial. Secara ekologis, RTH berfungsi sebagai paru-paru kota, penyerap polusi, serta daerah resapan air yang mampu mengurangi potensi banjir. Sementara secara sosial, RTH menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, berolahraga, berekreasi, hingga sekedar mencari ketenangan. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, proporsi ideal RTH di wilayah perkotaan adalah minimal 30% dari luas wilayah kota, dengan 20% berupa RTH publik dan 10% RTH privat. Namun, data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta per November tahun 2024 mencatat bahwa luas RTH di Jakarta mencapai sekitar 6,48% dari total wilayah (sekitar 42,48% km<sup>2</sup> dari total 664 km<sup>2</sup>). Kesenjangan ini menjadikan kualitas dan kenyamanan RTH yang sudah ada semakin krusial untuk ditingkatkan, terutama di wilayah padat seperti Jakarta Utara.

Ruang terbuka hijau didefinisikan sebagai area terbuka yang tidak memiliki bangunan di dalamnya, tetapi dipenuhi oleh tanaman serta elemen lain yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung. Area ini dimanfaatkan untuk keperluan rekreasi, kegiatan sosial budaya, estetika, serta mendukung aktivitas ekonomi para pelaku UMKM. Secara umum, ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam mengatur iklim mikro dan menyerap polusi, sehingga keberadaannya penting untuk menjaga kualitas lingkungan hidup dan keseimbangan ekologi (Santoso et al., 2023). Hal ini ditegaskan dalam Peraturan

Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan perkotaan, yang menyatakan tujuan pembentukan ruang terbuka hijau di perkotaan antara lain meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih dan sebagai sarana penanganan lingkungan perkotaan serta dapat menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

Kenyamanan menjadi salah satu indikator utama yang menentukan kualitas ruang terbuka hijau yang tidak hanya diukur dari aspek fisik seperti kondisi vegetasi, kebersihan, fasilitas, dan pencahayaan, tetapi juga dari aspek sosial seperti rasa aman, aksesibilitas, serta interaksi antar pengunjung. Penelitian di Taman Lapangan Banteng Jakarta, menunjukkan bahwa pengunjung menilai kenyamanan berdasarkan fasilitas memadai, kebersihan, dan keamanan taman (Agtiyani, 2024). Dengan demikian, kenyamanan sebuah taman kota sesungguhnya selain dari faktor lingkungan fisik dapat dilihat juga dari pengalaman sosial yang dirasakan pengunjung.

Jakarta Utara sebagai wilayah pesisir, menghadapi tantangan lingkungan yang lebih besar dibandingkan wilayah Jakarta lainnya. Permasalahan banjir, polusi, hingga peningkatan suhu udara membuat keberadaan RTH di wilayah ini semakin penting. Salah satu ruang terbuka hijau yang relatif baru adalah Taman Sungai Kendal di Kelurahan Rorotan, dibangun pada tahun 2019 di sekitar aliran Kali Kendal dengan luas sekitar 4 hektar. Taman ini dirancang untuk memiliki fungsi ganda, yakni sebagai ruang publik untuk rekreasi sekaligus sebagai kawasan hijau yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem, dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti jogging track, area bermain anak yang bertujuan meningkatkan kenyamanan pengunjung (Pribody, 2024).

Namun, hasil observasi awal menunjukkan Taman Sungai Kendal merupakan salah satu taman di Kecamatan Rorotan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, dampak dari tingginya antusiasme pengunjung dapat memicu masalah aksesibilitas yang terganggu oleh kepadatan di sekitar area. Dari aspek kebisingan akan meningkat secara signifikan akibat ramainya aktivitas, terutama

di area bermain anak. Sementara itu, meskipun pengelola memastikan kebersihan fasilitas toilet dan menegakkan area bebas asap rokok, risiko penurunan kenyamanan tetap ada dari potensi gangguan aroma atau bau tak sedap yang berasal dari lingkungan luar taman atau saat kebersihan fasilitas tidak terpantau optimal di tengah keramaian. Aspek keamanan dan keindahan taman yang ditunjang oleh bentuk dan desainnya memerlukan pemeliharaan ekstra konsisten agar kualitas fasilitas tidak cepat menurun akibat intensitas penggunaan yang tinggi, sehingga tingkat kenyamanan optimal untuk semua pengunjung dapat terus dipertahankan sesuai standar RTH. Selain itu, vegetasi dan tempat peneduh juga belum merata, sehingga pada siang hari area taman terasa panas dan saat turun hujan sulit mencari tempat peneduh. Hal ini selaras dengan penelitian (Suesilowati et al., 2025) mengenai Tebet Eco Park, di mana pengunjung menilai kenyamanan sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia, kualitas keamanan, serta kondisi vegetasi. Kondisi serupa berpotensi terjadi pada Taman Sungai Kendal sehingga mengukur kenyamanan menurut persepsi pengunjung menjadi sangat relevan dilakukan.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pentingnya memperhatikan pengguna dalam menilai kenyamanan RTH. Dalam penelitian (Wulanningrum, 2025) meneliti Taman Kota 1 BSD menemukan bahwa persepsi kenyamanan berbeda antar kelompok, terutama antara anak-anak, orang dewasa, dan penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan dan kondisi pengguna. Penelitian lain di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, Jakarta Selatan, juga menekankan bahwa preferensi pengunjung berperan penting dalam menentukan tingkat kepuasan dan kenyamanan yang dirasakan (Juhari & Herlambang, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami preferensi pengunjung untuk merancang kebijakan inklusif. Meskipun demikian, belum ada kajian spesifik tentang persepsi kenyamanan Taman Sungai Kendal, yang berbeda dari taman lain karena lokasinya di wilayah pesisir dan relatif baru. Gap ini penting diatasi, karena kurangnya evaluasi dapat menghambat fungsi taman sebagai sarana ekologi dan sosial.



Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengukur persepsi kenyamanan Taman Sungai Kendal menjadi penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana taman ini memenuhi fungsinya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas taman, baik dari segi fasilitas, penataan vegetasi, maupun pengelolaan keamanan dan kebersihan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran Taman Sungai Kendal sebagai ruang terbuka hijau yang tidak hanya sekadar ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial, peningkatan kualitas hidup, dan penguatan ekologi perkotaan di wilayah Jakarta Utara, sesuai standar Permendagri No. 1 Tahun 2007. Adapun rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: “Bagaimana persepsi kenyamanan Ruang Terbuka Hijau bagi pengunjung Taman Sungai Kendal, Rorotan, Jakarta Utara?”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Keterbatasan Luas dan Proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta: Luas RTH di Jakarta hanya mencapai 6,48% dari total wilayah (sekitar 42,48 km<sup>2</sup> dari 664 km<sup>2</sup>).
2. Taman Sungai Kendal sering dikunjungi masyarakat, namun observasi menunjukkan masalah gangguan aksesibilitas akibat kepadatan, peningkatan kebisingan di area bermain anak, risiko penurunan kebersihan, keamanan yang memerlukan pemeliharaan ekstra, serta vegetasi peneduh yang belum merata (panas di siang hari, sulit mencari tempat saat hujan).
3. Kualitas dan kenyamanan Taman Sungai Kendal belum ada evaluasi dan kajian spesifik tentang persepsi kenyamanan Taman Sungai Kendal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian yang dilakukan maka penulis membatasi permasalahan yang berkenaan dengan wilayah penelitian ini di fokuskan hanya mencakup tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi pengunjung. Data fisik seperti suhu, kelembaban, tingkat kebisingan, dan kualitas udara tidak diukur secara teknis tetapi melalui persepsi pengunjung dalam menjawab kuesioner.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari identifikasi masalah, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi kenyamanan Ruang Terbuka Hijau bagi pengunjung Taman Sungai Kendal, Rorotan, Jakarta Utara?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Mengemukakan manfaat bagi institusi, peneliti dan objek penelitian (praktis) dan manfaat dalam bidang perkembangan keilmuan (teoritis).

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur tentang kajian kenyamanan berdasarkan persepsi pengunjung di ruang terbuka hijau perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan teoritis untuk studi-studi serupa di masa mendatang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Institusi atau Pemerintah**

- Memberikan gambaran nyata mengenai tingkat kenyamanan Taman Sungai Kendal berdasarkan persepsi pengunjung.
- Menjadi masukan bagi Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta dalam upaya meningkatkan kualitas fasilitas, tata ruang, dan pengelolaan taman.

- Menjadi dasar evaluasi dan perencanaan strategis dalam pengembangan ruang terbuka hijau di Jakarta Utara.

a. Masyarakat

- Memberikan informasi mengenai kondisi kenyamanan Taman Sungai Kendal sebagai ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk rekreasi, olahraga, maupun interaksi sosial.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan taman sebagai bagian dari ruang bersama.

b. Peneliti

- Menjadi referensi bagi penelitian sejenis mengenai kenyamanan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan lainnya.

